



PEMBELAJARAN *LANGEN MANDRA WANARA* DI PAGUYUBAN *LANGEN MUDHA MANDRA BUDAYA*

Iin Darwati¹, Nur Iswantara², Untung Muljono³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta Iin Darwati 1; iinsmki1516@gmail.com 1

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta Nur Iswantara 2; nuriswantara46@gmail.com 2

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta Untung Muljono 3; -

Keywords

pembelajaran, opera
Jawa *langen mandra*
wanara, deskriptif
kualitatif.

Penelitian berjudul Pembelajaran Opera Jawa *Langen Mandra Wanara* Di Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul*. bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran Opera Jawa *Langen Mandra Wanara* secara deskriptif. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian pembelajaran opera Jawa *Langen Mandra Wanara* oleh Ki Juwaraya di Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*. Adapun yang dikaji meliputi komponen pembelajaran dan proses pembelajaran opera Jawa *Langen Mandra Wanara*. Pengumpulan data penelitian dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Validasi data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pembelajaran opera Jawa *Langen Mandra Wanara* menggunakan model pembelajaran berbasis *integrated art*, antara seni drama, seni tari, dan seni musik (nembang). (2) Dukungan dan apresiasi dari berbagai lapisan masyarakat di Dusun Sembungan dan sekitarnya, merupakan upaya pembelajaran bagi generasi muda dan masyarakat dalam melestarikan kesenian Opera Jawa *Langen Mandra Wanara* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pendahuluan

Opera Jawa *langen mandra wanara* diciptakan oleh K.P.H Yudonegoro III pada tahun 1890, secara etimologis, berasal dari kata *langen* yang berarti hiburan, indah, *joged*, *mandra* berarti berkelana atau berpergian, dan *wanara* berarti kera (Prawiroatmojo, 1980: 289). Kata *langen mandra wanara* dapat diartikan kurang lebih menceritakan perjalanan atau penggambaran kera yang diekspresikan lewat *joged* atau tari yang indah.

“*Langen mandra wanara* merupakan kesenian klasik yang lahir dan berkembang di luar tembok Keraton Yogyakarta. *Langen mandra wanara* memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, yang membedakan dengan seni pertunjukan tari keraton yang sudah ada. Perbedaan yang signifikan pada pertunjukannya, ragam gerak tari dibawakan dengan posisi *joged jengkeng*, berdialog dengan

tembang macapat yang dibawakan dengan lagu rambangan atau sekar gendhing, menggunakan wiracerita Ramayana, serta tata rias dan busana mengacu pada Wayang Wong Gaya Yogyakarta (Daruni, 2010: 1).”

Hal tersebut tidak lepas dari sejarah kelahiran *Langen mandra wanara* di Luar Tembok Keraton, bahkan dapat dikatakan *Langen mandra wanara* sebagai seni kalsik yang diperuntukan untuk masyarakat. Seiring berjalannya waktu, saat ini justru masyarakat masih kurang berapresiasi terhadap pertunjukan *Langen mandra wanara*. Kurangnya keingintauan dalam mempelajari dan melestarikan kesenian *Langen mandra wanara* membuat keberadaannya nyaris punah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Supadmo (Pudjaswara, 2014: 15) yang mengatakan bahwa:

“Pertunjukan *Langen mandra wanara* kini mulai jarang ditemui, hanya beberapa komunitas seni tari yang masih melestarikannya. RRI yang dianggap sebagai media menyebarluaskan informasi mengenai *langen mandra wanara* ternyata juga tidak cukup kuat keberadaannya karena RRI hanya memutarakan atau menyiarkan pertunjukan dalam bentuk rekaman yang sudah ada dan langka keberadaannya. Sementara itu, pelaku seninya juga sudah tua dan sulit ditemui, walaupun ada hanya dapat memberikan sepekal keterangan mengenai *langen mandra wanara*.” Walaupun *langen mandra wanara* mulai mengalami masa-masa kritis, akan tetapi masih ada upaya pelestarian seni pertunjukan *langen mandra wanara*, yang dilakukan oleh Ki Juwaroyo (66) bersama dengan Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya Dusun Sembungan, RT 03, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul*.

Proses pembelajaran opera Jawa *langen mandra wanara* di masyarakat *Sembungan* memiliki tujuan, yaitu sebagai alat bela negara yang lebih efektif. Efektif dalam hal mengenalkan, memahami, menjiwai, dan dapat menginterpretasikan pengalaman belajar seni tari, musik (nembang), dan drama sehingga masing-masing tokoh dapat menjiwai dengan baik peran masing-masing. Berpijak dari keterangan di atas, menjadi bukti besarnya peran serta Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* dalam upaya menjaga pelestariannya melalui proses pembelajarannya. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mendiskripsikan proses pembelajaran yang berlangsung sampai saat ini.

Adapun definisi pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, dengan demikian peserta didik membuat kemajuan dalam pencapaian pengetahuan yang spesifik dan bertujuan, ketrampilan dan sikap (Banarthy dalam Ananda, dan Abdillah, 2018: 1). Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada murid dalam melakukan proses belajar, (Aprida, Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.03, No.2, Desember 2017). Proses pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan yang sudah dirancang secara sistematis, untuk memberikan materi pembelajaran kepada murid. Pada suatu pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif,

inspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Mulyasana, 2012:155).

Adapun dalam proses pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran. berikut langkah-langkah pembelajaran menurut (Hamdayama, 2016: 24-26), yaitu: *pertama* kegiatan pendahuluan (orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan, dan pembagian kelompok), *kedua* kegiatan inti (berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui oleh murid untuk mengkonstruksikan ilmu sesuai skema (*frame work*) masing-masing, *ketiga* kegiatan penutup (evaluasi dari pembelajaran yang berlangsung oleh guru).

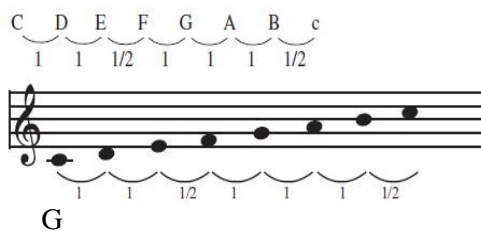
Secara etimologis, *langen mandra wanara* berasal dari kata *langen* yang berarti bersenang-senang atau hiburan, *mandra* berarti banyak, dan *wanara* yang berarti kera, (Suradjinah dalam Ben Soeharto, 1999: 17). *Langen mandra wanara* diciptakan oleh K.P.H. Yudonegoro III pada tahun 1890, kemudian beliau di angkat menjadi *Patih Dalem* dengan gelar K.G.P.A.A. Danureja VII (Pudjaswara, 2014: 7). *Langen mandra wanara* adalah salah satu bentuk pertunjukan Opera Jawa Gaya Yogyakarta yang dilakukan dengan *joged jengkeng*, dialog menggunakan *tembang rambangan* atau *sekar gending*, diiringi dengan seperangkat gamelan berlaras *pelog* dan *slendro*, adapun wiracerita yang digunakan dalam pertunjukan ini, adalah wiracerita *Ramayana* sebagai sumber dramatikanya.

Pengertian seni tari menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Pangeran Suryadiningrat menjelaskan makna tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu (Mulyani, 2016:49).

Istilah musik berasal dari Bahasa Yunani, *mousikos*. Musik dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan yang ditunangkan dalam bentuk bunyi-bunyian. Ungkapan yang berasal dari suara manusia disebut vocal, sedangkan ungkapan yang dihasilkan melalui alat musik disebut instrumental (Purnomo, 2010:3). Secara garis besar, dalam seni musik terdapat dua jenis susunan tangga nada, yaitu diatonis dan pentatonis. Adapun pengertian tangga nada itu

sendiri yaitu, rangkaian urutan nada secara berjenjang misanya (1) do, (2) re, (3) mi, (4) fa, (5) sol, (6) la, (7) si, (i) do. Tangga nada diatonis adalah sebuah sistem yang masing-masing nada dalam tangga nada tersebut mempunyai jarak 1 tone dan jarak 1/2 tone secara variasi, (www.eprints.uny.ac.id). Tangga nada memiliki tujuh nada pokok dan masing-masing memiliki keterkaitan sehingga menjadikannya harmoni atau keselarasan paduan bunyi, (Brynside, 1985:33). Tangga nada diatonis dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

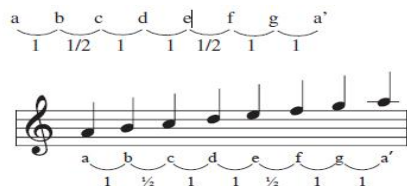
- a. Tangga nada mayor, merupakan susunan nada dengan jarak 1/2-1-1-1-1/2.



Gambar 1. Susunan Nada Diatonis Mayor. Sumber : Jun's Blg "Pengertian Tangga Nada Diatonis"

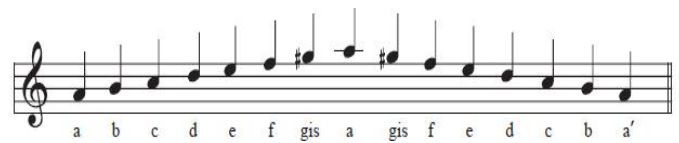
- b. Tangga nada minor, merupakan susunan nada dengan jarak 1-1/2-1-1/2-1-1. Tangga nada minor dibedakan menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Tangga nada minor asli, adalah tangga nada minor yang hanya memiliki nada-nada pokok dan belum mendapat nada sisipan.



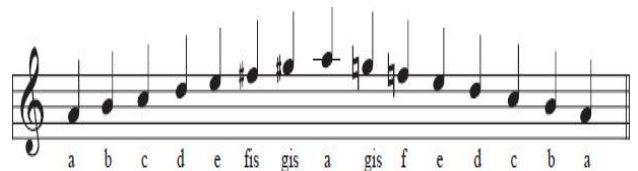
Gambar 2. Susunan Tangga Nada Minor Asli. Sumber: Jun's Blg "Pengertian Tangga Nada Diatonis"

- 2) Tangga nada minor harmonis, adalah tangga nada minor yang ada ke tujuhnya dinaikkan setengah laras (1/2 nada). Dalam tangga nada ini, deretan naik dan turunya tetap sama. deretan naik dan turunya tetap sama.



Gambar 3. Susunan Tangga Nada Minor Harmonis. Sumber: Jun's BLG "Pengertian Tangga Nada Diatonis"

- 3) Tangga nada minor melodis, adalah tangga nada minor asli yang nada ke-6 dan ke-7 dinaikkan setengah laras. Pada saat turun, nada ke -6 dan ke-7 tersebut diturunkan 1/2 laras.



Gambar 4. Susunan Nada Minor Melodis. Sumber: Jun's BLG "Pengertian Tangga Nada Diatonis"

Tangga nada pentatonis identik dengan suatu etnis atau suatu kelompok daerah tertentu, dan jenisnya bervariasi. Pentatonis dalam kamus musik berarti rangkaian lima nada, (Pono, 2003:330). Berdasarkan nadanya, terdapat tangga nada yang menggunakan *pelog* dan *slendro*.

- a. *Pelog*

Tangga nada *pelog* merupakan suatu laras yang di dalamnya terdapat *gerambyangan* memiliki 7 nada. Secara musik internasional. *gerambyangan* hampir sama seperti oktaf. Tangga nada *pelog* digunakan untuk menggambarkan latar suasana sedih, marah, dan haru (Pono, 2003: 373). *Pelog* memiliki sistem urutan nada yang terdiri dari lima (atau tujuh) nada dalam satu *gerambyangan* dengan menggunakan pola *interval* (jarak nada) yang tidak rata, yaitu tiga (atau lima) jarak dekat dan dua jarak jauh (Supanggah, 2002: 87).

- b. *Slendro*

Tangga nada *slendro* memiliki sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu *gerambyangan*

(oktaf), nada tersebut diantaranya; 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), perihwal swarantaranya dianggap sama rata. (Pangrawit, 1975:26). Secara emosional gending-gending yang menggunakan laras slendro dapat memunculkan karakteristik perasaan gembira, ramai dan menyenangkan.

Pengertian seni drama berasal dari Bahasa Yunani *draomai* yang bearti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya. Drama adalah cerita konflik manusia dalam dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton *audience* (Harymawan, 1993: 2). Dengan begitu, esensi sebuah drama yaitu konflik. Hukum drama atau tata aturan atau pedoman dalam sebuah pertunjukan drama, disebut dengan dramaturgi.

Adapun formulasi dramaturgi secara teruraikan (Harymawan, 1993:3), yaitu 4 M; M1: mengkhayal, merupakan proses saat penulis atau sutradara mencari inspirasi atau ide unuk menciptakan sebuah kisah. M2; menuliskan, merupakan tahanan saat penulis atau sutradara menyusun ide-ide yang ditemukan tersebut menjadi sebuah kisah. M3; Memainkan, para pemain (aktor dan aktris) memainkan kisah yang sudah disusun tersebut. M4; menyaksikan, dalam sebuah pertunjukan adanya ponton menjadi syarat yang penting. Hal ini selain menambah motivasi atau semangat para pemain diatas panggung, juga menjadi bahan evaluasi akan kepuasan penonton dari sajian pertunjukan tersebut.

Metode

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian dapat berupa murid, guru, strategi pembelajaran, model pembelajaran, kinerja lulusan, pendidikan dalam keluarga, pendidikan moral, pendidikan IPA (Sanjaya, 2015: 22-23). Obyek penelitian ini adalah Pembelajaran Opera Jawa *Langen Mandra Wanara* di Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya Dusun Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Subjek penelitian adalah responden atau pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Pembelajaran Opera Jawa *Langen Mandra Wanara* di Paguyuban Langen Mudha Mandra Wanara Dusun Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Subjek penelitian meliputi murid, guru, dan masyarakat sekitar

Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya.

Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya, Dusun Sembungan, RT 093, Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Paguyuban ini merupakan paguyuban seni tradisi yang masih melaksanakan kegiatan pembelajaran opera Jawa *langen mandra wanara* sampai saat ini. Mengingat kondisi pandemi Virus Covid-19 yang melanda dunia saat ini, maka banyak yang berdampak kepada berbagai bidang dalam kehidupan. Salah satunya, dunia pendidikan. Jadwal penelitian yang sudah direncanakan, ternyata terdapat beberapa rintangan karena beberapa kali tertunda seperti perolehan data dari wawancara dan dokumentasi. Rintangan tersebut, dapat disiasati oleh penulis dengan berkonsultasi intens dengan dosen pembimbing sehingga beberapa kali dilakukan secara online.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan, pengajuan judul penelitian Pembelajaran Opera Jawa *Langen Mandra Wanara* di Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya, Dusun Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Penelitian terdiri dari Bab I pendahuluan, Bab II landasan teori, Bab III metode penelitian. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan, pelaksanaan merupakan bagian dari berlangsungnya proses penelitian, penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam fase pelaksanaan merupakan inti dari sebuah penelitian untuk mendapatkan sumber data sehingga selanjutnya dianalisis atau dibahas untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang ada. Tahap selanjutnya yaitu laporan berupa penyusunan laporan skripsi Pembelajaran Opera Jawa *Langen Mandra Wanara* di Dusun Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. yang terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan BAB V Kesimpulan dan Saran.

Sumber data, teknik, dan instrumen pengumpulan data. Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan

holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014:329).

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah untuk mengumpulkan data atau informasi dalam penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti harus memiliki kepekaan (tanggap) terhadap situasi sosial yang terjadi dalam proses penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dokumentasi proses pembelajaran *nembang*, tari, dan drama *langen mandra wanara*. Studi Pustaka berupa buku, jurnal dan artikel berkaitan dengan pembelajaran seni tradisi, komponen pembelajaran, keorganisasian, dan opera Jawa *langen mandra wanara*. Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lembar observasi dan daftar wawancara

Teknik validasi data merupakan suatu tindakan pembuktian atau pencocokan dengan cara penyesuaian bahan, proses, prosedur, kegiatan, sistem, serta mekanisme pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis. Uji validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan intepretasi data yang lebih akurat dan kredibel (Yusuf, 2014: 395). Penelitian ini dilakukan triangulasi metode, metode pengumpulan data seperti observasi tempat pembelajaran dan proses pembelajaran, wawancara dengan guru, murid, dan masyarakat sekitar Paguyuban Lengen Mudha Mandra Budaya, dan dokumentasi mengenai proses pembelajaran dan unsur-unsur pendukung dalam pembelajaran *langen mandra wanara*. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dilakukan dengan cara mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda demi mendapatkan informasi yang sama.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan (Effendi, 1989:263). Analisis data merupakan proses sistematis digunakan untuk penelusuran, pengelompokan, dan penyusunan data dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan dapat menyajikan data sebagai acuan

temuan teori bagi orang lain (Muhadjir, 1998:104). Tahap menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Menurut Moleong (2017:3) mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis dekriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan mengintrepretasikan arti data yang telah terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin segala aspek-aspek yang diteliti, sehingga peneliti memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai proses pembelajaran, komponen pembelajaran *langen mandra wanara* di Paguyuban Lengen Mudha Mandra Budaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dengan model deskriptif kualitatif, yaitu:

- 1) Mengumpulkan data yang dibutuhkan tentang gambaran pembelajaran *langen mandra wanara*, melalui studi pustaka, wawancara dan observasi, dan dokumentasi di Paguyuban Lengen Mudha Mandra Budaya.
- 2) Mengidentifikasi masalah serta menganalisis masalah secara mendalam hasil data yang diperoleh dari penelitian pembelajaran *langen mandra wanara* di Paguyuban Lengen Mudha Mandra Budaya.
- 3) Melakukan klasifikasi data sesuai kebutuhan penelitian untuk diintepretasikan sesuai masalah pembelajaran *langen mandra wanara* di Paguyuban Lengen Mudha Mandra Budaya.

Hasil dan Pembahasan

Jadwal Pembelajaran

No.	Hari	Tempat	Jadwal materi
1.	Selasa, 4 Februari 2020	Kediaman Manik (Paguyuban Lengen Mudha Mandra Budaya)	Kumpulkan anggota, memberikan naskah <i>Langen mandra wanara</i> (Lakon Subali <i>Lena</i>)
2.	Jum'at, 7		pembagian peran <i>langen</i>

	Februari 2020		<i>mandra wanara</i> (casting)
3.	Minggu, 9 Februari 2020		Reading adegan 1-3 sesuai peran masing-masing
4.	Selasa, 11 Februari 2020		Mencoba <i>tembang</i> , adegan 1-3, dengan diringi <i>tin-tingan</i> atau <i>ricikan gamelan gender</i>
5.	Jum'at, 14 Februari 2020		Mencoba <i>tembang</i> , adegan 4-5 dengan penegasan karakter tokoh masing-masing
6.	Minggu, 16 Februari 2020		Pembagian kelompok tari, rampak kera (sugriwa), latihan jogetan
7.	Selasa, 18 Februari 2020		Karawitan, latihan iringan ladrang semingin, playon
8.	Jum'at, 21 Februari 2020		Latihan jogetan rama, lesmana, karawitan iringan ladrang asmarandana kenya tinembe. Tepuk gending

9.	Minggu, 23 Februari 2020		Tepuk gending (latihan bersama)
10.	Selasa, 25 Februari 2020		Tepuk gending (latihan bersama)

Pendahuluan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diawali dengan kumpul dan berdoa bersama, selanjutnya guru menjelaskan naskah cerita *langen mandra wanara* yang akan dipelajari, dalam kesempatan ini menggunakan Lakon Subali *Lena*.

Adapun metode yang digunakan yaitu metode ceramah. Guru memberikan penjelasan terhadap tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Tujuannya agar penari dan pengrawit dapat lebih mendalami cerita yang akan dibawakan. Guru menjelaskan *tembang*, ekspresi, dan gerak tari dari adegan satu hingga adegan terakhir. Uniknya diusia Ki Juwaraya yang sudah tidak muda lagi, beliau masih sanggup memberikan contoh *nembang*, dan menari berbagai karakter tokoh dengan semangat dan energik dengan metode demonstrasi. Selain metode demonstrasi, Ki Juwaraya juga menggunakan metode imitasi (menirukan). Setiap praktek ragam gerak tari menggunakan hitungan. Tujuannya agar mempermudah anak untuk mempelajari, dan menghafalkan gerakannya terlebih dahulu. Metode dan pendekatan mengajar yang diterapkan kurang lebih merupakan hasil dari implementasi ketika Ki Juwaraya menjadi murid di Sanggar Tari Klasik Yogyakarta Kridho Beksa Wirama (KBW). Walaupun demikian, penerapan metode dan pendekatan pembelajaran di Paguyuban ini disesuaikan dengan kemampuan anggota paguyuban yang berlatih. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, maka Ki Juwaraya melakukan *private* atau pendekatan khusus saat mengajari para penari dalam belajar *nembang* maupun menari.

Inti Pembelajaran

Inti pembelajaran Ki Juwaraya mulai mengajari para penari untuk belajar *nembangke dialog* atau berdialog *tembang* dimulai dari belajar membaca notasi *tembang*, diiringi dengan *tin-tingan* dari *ricikan gender*.

Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu

demonstrasi dan juga imitasi, proses ini dilakukan dengan berulang-ulang hingga murid mampu *niteni* (mengingat), *nirukke* (menirikan), *nambahi* (mengembangkan). *Niteni* nada di setiap *tembangnya*, dialog yang *ditembangkan* ini menuntut penari untuk dapat menguasai teknik-teknik dasar dalam nembang. Setelah sudah dapat mengingat nada, dilanjutkan dengan menirikan nada-nada yang *ditembangkan* bersama-sama. Pola *nambahi* atau mengembangkan dalam hal ini, belum dapat terlihat secara jelas dikarenakan, kemampuan dari sumber daya manusianya yang belum tereksplor lebih jauh. Ketika penari belajar notasi, kemudian dialog yang *ditembangkan* maka ditekankan lagi mengenai artikulasi, pembawaan *tembang*, dan diikuti ekspresi atau *gesture* tubuh (*luruh-mbranyak*) sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan.

Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu, strategi belajar berkelompok (cooperative), sesuai dengan peran masing-masing, demi mempermudah pelafalan *tembang*, dan mendalami peran yang dibawakan. Kelompok pertama terdiri dari lima sampai enam penari yang belajar nembang terlebih dahulu. Kemudian kelompok kedua terdiri dari lima sampai enam penari, yang belajar jogetan terlebih dahulu. Ketika berkelompok, murid akan mempelajari *tembang* dari bait ke bait. Apabila masih ada yang sumbang atau *blero* maka ketua kelompok akan meminta mas manik selaku pengrawit untuk membantu menyelaraskan nada dengan *ricikan gender*. Setelah sudah laras, maka *tembang* tersebut diulangi kembali.

Teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran yaitu dengan cara rangsang dan respon. Untuk mendalami karakter dan *gesture* peran yang dibawakan, maka tokoh satu dan lawannya akan melakukan reading memaknai maksud lirik perbaitnya. Selanjutnya mencoba, *sambung-rapet* dialog *tembang* tersebut. Sebagai contohnya, tokoh Rama berdialog *tembang* dengan Sugriwa. Terdapat perbedaan karakter yang cukup signifikan, maka dari itu kemampuan membawakan *tembang* tersebut perlu adanya pembiasaan, agar terbentuk dramatik tension. Sedangkan untuk nembang dan tarinya

menggunakan teknik pembelajaran secara berkelompok.

Model pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi murid (Hamdaya, 2016:158). Keterpaduan tersebut dipelajari pada bidang seni drama, tari, dan musik dalam opera Jawa *langen mandra wanara* dengan porsi yang berimbang.

Hal tersebut perlu dilakukan karena perlunya pemahaman murid, bahwa setiap tokoh memiliki jenis *tembangnya* masing-masing. Untuk mempermudah dan mengefisienkan waktu, Ki Juwaraya membagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari lima sampai enam penari yang belajar nembang terlebih dahulu. Kemudian kelompok kedua terdiri dari lima sampai enam penari, yang belajar jogetan terlebih dahulu. Ketika penari sudah bisa *niteni tembang*, dan *nirukke tembang* maka dapat ditinggal dan akan dibantu dan dipantau oleh Mas Manik selaku pengajar karawatin. Dengan demikian Ki Juwaraya, dapat berlanjut untuk mengajara *jogetan*. *Jogetan* atau gerak tari yang diajarkan yaitu rampak kera atau *jogetan kethek*.

Proses pembelajaran tari yang diajarkan oleh Ki Juwaraya, yaitu menggunakan:

Metode pembelajaran

Metode yang digunakan yaitu ceramah, demonstrasi, dan imitasi. Ki Juwaraya memberikan penjelasan tentang esensi dari jogetan kethek secara garis besar yaitu lincah dan ekspresif dikarenakan berusaha menghidupkan aksesoris tambahan *bracotan*. Kemudian Ki Juwaraya memberikan contoh gerakan dengan hitungan mulai dari sembahan hingga *bodhol gawang* para penari memperhatikan dengan seksama. Adegan perangan Ki Juwaraya memberikan contoh secara simplenya, mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi, sehingga penari mengembangkan sendiri sesuai pengalaman dan referensi dari berbagai sumber salah satunya Youtube mengenai perangan gaya Yogyakarta.

Praktek ragam gerak tari menggunakan hitungan, misalnya ragam *sembahan*. Posisi kaki *silapanggung*, kemudian pada hitungan 7-8 *pacak gulu*, disertai kedua tangan posisi *sembahan* (kedua tangan bertemu, ibu jari posisinya di bawah cuping hidung, sedangkan

keempat jari mengarah ke depan, pandangan mata kurang lebih 3 kali tinggi badan, badan posisi (tegap). Hitungan 1-2 diam, kemudian hitungan 3-4 tangan kanan *ngepel*, tangan kiri di bawah tangan kanan dengan posisi *ngepel* di depan dada, disertai *tolehan* kepala ke arah kiri. Pada hitungan 5-6 posisi diam, kemudian hitungan 7-8 kedua tangan membuka ke arah samping kanan dan kiri kemudian tangan kiri diletakkan di bagian ujung lutut dan tangan kanan di pangkal *cethik* kiri. Setelah memperhatikan, penari diminta untuk membuat dua barisan lalu menirukan gerakan yang sudah dicontohkan.

Strategi Pembelajaran

Strategi mengajarnya dengan menggunakan strategi kooperatif atau berkelompok. Mas basuki selaku asisten pengajar seni tari akan memberikan arahan kepada setiap kelompok, pada setiap kelompok akan ditunjuk salah satu koordinatornya untuk mempermudah proses pembelajaran. Mas basuki, membimbing *jogetan rampak kethek* dengan mendemonstrasikan gerakannya, selanjutnya ditirukan oleh anggota kelompok. Untuk pembiasaan dan disiplin gerak, maka dilakukan secara berhadapan setiap kelompoknya, tujuannya untuk mengevaluasi secara mandiri disiplin gerak yang dilakukan. Selain itu, strategi ini digunakan untuk memupuk rasa percaya diri.

Hal tersebut diuraikan oleh Basuki pada wawancara 18 Februari 2020 (dijinkan untuk dikutip) "Pembiasaan dalam melakukan disiplin gerak perlu dilakukan secara berkala, supaya rasa percaya diri penari semakin terasah, selain itu penari juga lebih berempati kepada teman satu kelompoknya sehingga terbentuk kekompakan."

Teknik pembelajaran

Teknik belajar mandiri (dengan teman sebaya) dan teknik belajar berkelompok. Teknik belajar mandiri dilakukan dengan teman sebayanya ketika datang awal atau sebelum pulang sesuai jadwal latihan. Belajar secara mandiri merupakan usaha secara insiatif belajar demi meningkatkan kemampuan tarinya. Belajar secara mandiri dengan teman sebaya bagi penari yang merasa sudah bisa *jogetannya*, maka anak-anak mengajari temannya yang belum bisa, begitu juga sebaliknya bila ada yang sudah bisa nembang maka anak-anak mengajari temannya yang belum bisa. Hal ini dapat mempermudah

proses pembelajaran, karena anak lebih nyaman bila diajarkan dengan teman sebaya dengan bahasa mereka yang sederhana. Hal ini sesuai dengan hasil Ridwan penari berumur 12 tahun, Sembungan, 28 Februari pukul 18.30 WIB, (dijinkan untuk dikutip), saya senang berlatih disini karena banyak teman sebaya saya, disini kami saling mengajari, berlatih bersama-sama, sehingga proses pembelajaran jadi terlihat mudah diterima dan cepat.

Sedangkan teknik belajar secara berkelompok, dilakukan ketika proses pembelajaran (inti pembelajaran). Kelompok tersebut dibagi oleh Ki Juwaraya berdasarkan pemilihan perannya, *rampak kethek*, Sugriwa-Subali, Rama-Lesmana.

Model pembelajaran

Model pembelajaran terpadu, murid mempelajari tari, drama, tembang dengan porsi yang sama pada awal pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan casting pemeran yang sesuai. Kemampuan untuk menghayati peran, lalu mengekspresikan karakter tokoh melalui *gesture* tubuh, tari dan pelafalan dialog *tembang*.

Adapun pembelajaran bagi penabuh atau pengrawit dilakukan melalui beberapa tahapan. Penabuh atau pengrawit yang bergabung terdiri dari bapak dan ibu masyarakat setempat, akan mendapatkan pelatihan khusus oleh Mas Manik putra dari Ki Juwaraya yang membantu mengajar karawitan. Mas manik menerangkan jenis-jenis gending-gending seperti *playon*, *ladrang*, *ketawang*, *bubaran*. Selanjutnya Mas Manik memberikan notasi gending dan dicoba salah gendingnya secara berulang hingga tabuhan iringan tepat. Setelah tabuhan dirasa tepat, maka dilanjut ke gending selanjutnya.

Proses pembelajaran seni drama, yang diajarkan oleh Ki Juwaraya, yaitu menggunakan:

Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah dan demonstrasi. Ki Juwaraya memberikan penjelasan tentang tema, alur cerita, tokoh, dan latar cerita yang dibawakan. Selanjutnya, memberikan contoh atau mendemonstrasikan karakter tokoh dan latar suasana yang terdapat pada adegan tertentu. Murid akan memperhatikan dengan posisi duduk setengah lingkaran. Ki Juwaraya mengulangi demonstrasi sebanyak dua sampai 3 kali, kemudian murid mencoba menirukan.

Strategi pembelajaran

Strategi pembelaaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran berkelompok. Kelompok dibagi berdasarkan casting yang sudah dilakukan. Menghafalkan dialog tembang bersama dengan kelompok, setelah itu mencoba melafalkan dialog tembang dengan lepas teks naskah. Kemudian apabila ada yang lupa salah satu koordinator kelompok akan membantu dengan teks naskah. Hal ini dilakuka sampai murid perkelompok minimal hafal dialog tembangnya. Untuk pendalaman karakter khusus tokoh perlu ada pendekatan tertentu yang dilakukan oleh Ki Juwaraya biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai atau sebelum pulang latihan.

Teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran yang digunakan yaitu teknik pembelajaran diluar kelas. Teknik pembelajaran ini dilakukan Ki Juwaraya untuk melatih vocal setiap tokoh, watak tokoh, dan ketubuhan tokoh. Pembelajaran ini diakukan di emparan pendopo, sebagai contohnya Tokoh Sugriwa Subali, kedua tokoh dengan karakter yang berbeda harus terlihat jelas dari gesture, vokal, dan karakternya. Tik-tok atau *sambung – rapet* atau rangsang- respon antara kedua tokoh dilaukan secara intens atau berkala demi mendapatkan karakter peran masing-masing. Kegiatan ini dipantau secara langsung oleh Ki Juwaraya.

Model pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran terpadu berbasis seni, murid mempelajari drama melalui dialog tembang dalam naskah Subali *Lena*. Ketika murid mempelajari dialog tersebut secara disadari atau tidak akan otomatis belajar mengintepretasikan gerak tari, karakter tokoh sesuai yang dibawakan.

Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan yaitu media pembelaaran *non* elektronik berupa naskah *langen mandra wanara* dengan lakon Subali *Lena*. Selain itu untuk membangun suasana adegan dan karakter tokoh maka digunakan pula instrumen gamelan dan properti tari.

Penutup Pembelajaran

Penutup pembelajaran berisi evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan terakhir dari seluruh kegiatan evaluasi, yaitu suatu fase menentukan tingkat keberhasilan suatu program (Raharja, 2016: 11). Pada saat penutup pembelajaran atau evaluasi bersama, Ki Juwaraya mengutarakan beberapa evaluasi

pembelajaran contohnya, saat menari atau berdialog *tembang*, kera harus ditingkatkan lagi ekspresi nya ditonjolkan lewat gerakan kepala secara perlahan (tolehan perlahan) untuk menghidupakan properti *bracotan* atau topeng berupa moncong mulut kera. Selain itu ketika penari sedang melakukan dialog *tembang* maka instrumen gamelan seperti saron, demung, bonang barung, bonang penerus, gambang, siter harus rep atau pelan tapi tidak berhenti, akan tetapi kenong dan kempul harus konsisten dan tepat tabuhan nadanya. Evaluasi selanjutnya biasanya, Ki Juwaraya memberikan kesempatan untuk anggota memberikan pendapat, kritik, dan juga saran terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pembelajaran *Langen Mandra Wanara* di Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*.

Pembelajaran *langen mandra wanara* di Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* terbilang cukup unik. Hal ini dikarenakan oleh latar belakang anggotannya dan tenaga pengajarnya yang rata-rata tidak pernah mengenyam pendidikan seni secara formal. Terdapat beberapa anggota yang menjadi lulusan pendidikan seni akan tetapi prosentasenya masih sedikit. Melihat pengalaman belajar yang demikian, proses pembelajaran *langen mandra wanara* merupakan kurang lebih hasil dari implementasi pengalaman Ki Juwaraya selaku pengajar saat beliau di Sanggar Tari Klasik Kridho Beksa Wirama.

Seperti yang sudah diuraikan di atas, pembelajaran *langen mandra wanara* dilakukan secara kompleks atau ringkas dan cukup struktural. Proses pembelajarannya terdiri dari 3 tahap atau fase yaitu pmdahuluan, inti pembelajaran, dan penutup atau evaluasi pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Dra. Monica Utun, Sembungan, 17 Februari 2020 (dijjinkan untuk dikutip).

“Saya belajar tari dan suka menari sejak Sekolah Dasar. *Langen mandra wanara* adalah kesenian tradisional pertama yang saya pelajari, pada saat itu saya awalnya diajari nembang dulu, membaca notasi diiringi oleh *tin-tingan* atau

instrumen *gender*. Diulang-ulang terus, awalnya mengikuti dulu sekiranya sudah mapan nadane terus *diculke* (dilepaskan sendiri). Prosesnya untuk belajar nembang itu sendiri juga cukup lama, akan tetapi dari situ saya diajarkan untuk disiplin dan gigih dalam belajar apapun itu. Setelah belajar *tembang*, saya belajar nabuh, ya walaupun tidak langsung mengiringi *Langen mandra wanara* akan tetapi iringan-iringan dasar contohnya ldrang, ketawang, playon. Tujuannya untuk pembiasaan dalam menabuh gamelan, sehingga anak dapat mengerti nada *pelog* maupun *slendro* dengan tepat. Setelah itu, anak-anak diajarkan gerak ragam tari *langen mandra wanara*, seperti ragam putri pucang kanginan, gurdo, muryani busana, dsb.”

Adapun pengertian proses belajar menurut Bruner demi menunjang proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran maka dibutuhkan pendekatan, strategi, metode, teknik, model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan tertentu

(www.akhmadsudrajat.wordpress.com).

Pendekatan dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada murid atau *student centered learning* dan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher centered learning*. Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*, menerapkan pendekatan pembelajaran dengan *teacher centered learning*. Para penari, memperhatikan penjelasan secara detail sesuai dengan kapabilitas pengajar, anggota diminta untuk menirukan, lalu menanyakan sekiranya ada bagian yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan terjadinya komunikasi yang intensif antara pengajar dengan penari maupun pengrawit.

Berawal dari pendekatan pembelajaran tersebut maka akan diturunkan atau dapat menentukan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Apabila di lihat dari strateginya secara umum, maka pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *exposition-discovery learning* dan *grup-individual learning* (Sanjaya,2008: 25). Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran *Langen mandra wanara* ini adalah *exposition-discovery learning*, dikarenakan para penari dan pengrawit langsung mendapatkan pembelajaran atau materi langsung dari pengajar saat diadakan proses pembelajaran. Setelah mendapatkan materi pembelajaran, guru akan membagi kelompok-kelompok sesuai peran tari yang telah ditentukan. Tujuannya agar mempermudah dalam menghafal dan mendalami peran dari segi tari, drama, dan musiknya. Selain itu akan mempermudah guru dalam memantau perkembangan murid saat belajar.

Selanjutnya adalah metode pembelajaran, metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pengertian dari metode pembelajaran menurut Syah (2007:133) adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pembelajaran kepada murid dalam mencapai tujuan pembelajaran, hal ini juga dapat membangun dan meningkatkan komunikasi kreatif antara murid adegan gurunya. Fungsi metode pembelajaran adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagian alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah dan Zain, 1997:82).

Metode yang digunakan adalah ceramah, yang dimaksudkan ialah menjelaskan lakon atau kisah yang akan dipelajari contohnya Lakon Subali *Lena*, pengajar mulai menjelaskan dari cerita (tema, alur, dan latar, tokoh, dan karakter tokohnya), jenis *tembangnya*. Kemudian metode demonstrasi, pengajar memeberikan contoh kepada penari mengenai

cara nembang, cari menari, dan cara mendalam karakter dari berbagai tokoh. Selanjutnya guru menggunakan metode imitasi atau menirukan apa yang dicontohkan oleh guru, dalam hal ini terlihat beberapa murid sudah bias mengikuti, akan tetapi ada juga yang masih terbata-bata dalam perlu pendekatan khusus demi kelancaran proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, tidak jarang murid bertanya kepada guru bahkan teman satu kelompoknya mengenai ragam gerak atau dialog tembang yang belum fasih. Dengan begitu, nampak komunikasi dan kearaban terjalin cukup baik saat proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya penerapan teknik pembelajaran *langen mandra wanara* merupakan hasil dari realisasi metode pembelajaran yang sudah diterapkan. Teknik pembelajaran yang diterapkan adalah teknik belajar dengan teman sebaya. Teknik tersebut dirasa cukup berhasil, karena anggota atau murid yang belajar *langen mandra wanara* di Paguyuban Lengen Mudha Mandra Budaya usianya hampir sebaya yaitu usia remaja sekitar 10-16 tahun. Selebihnya ada yang usianya diatas 20 tahun, berperan sebagai koordinator kelompok. Teknik pembelajaran semacam ini, ternyata memiliki kelebihan yaitu murid menjadi lebih mudah memahami, menghafalkan, dan menjiwai peran yang dibawakan. Penerapan teknik tersebut, meningkatkan rasa toleransi, kerjasama, dan guyub.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran *langen mandra wanara*, maka perlu adanya sebuah media pembelajaran yang tepat. Secara umum, media pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran, akan mempermudah dan memperlancar interaksi antara guru dengan murid. Media pembelajaran adalah segala bentuk yang dipergunakan dalam proses penyampaian informasi. (Asnawir dan Usman, 2002:11). Sedangkan pengertian lainnya, media dapat diartikan sebagai alat bantu dalam bentuk apapun yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan demi mencapai target pembelajaran (Dzamarah, 2006: 136). Adapun macam-macam jenis media pembelajaran menurut Azhar Arsyad, 2005:29 diantaranya yaitu, media non elektronik (media cetak, media pajang, media peraga atau eksperimen), sedangkan media yang tergolong elektronik *Overhad Projector* atau OHT, program slide instruksional, film, video, televisi, dan

internet. Dalam proses pembelajaran *langen mandra wanara*, menggunakan media berjenis non elektronik yang berupa alat peraga seperti gamelan, properti pedang, panah, gendewo, dan keris. Adapun beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran (Rivai, 2002: 2), yaitu:

1. Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Meningkatkan motivasi belajar
3. Memberikan pengalaman belajar sesuai dengan lingkungannya serta meningkatkan interaksi antara guru dan murid.

Model pembelajaran merupakan hasil kesatuan dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media pembelajaran. Model pembelajaran terpadu seni ini para penari dan pengrawit mendapatkan pembelajaran seni yang bermakna. Hal ini dikarenakan dalam *langen mandra wanara* terdapat pembelajaran yang kompleks atau terpadu. Terdapat perpaduan unsur drama tari dan musik dalam satu bingkai seni dengan prosentase porsi yang berimbang. Ketika murid mempelajari sebuah dialog tembang dalam *langen mandra wanara*, maka secara sadar atau tidak ia juga akan belajar bagaimana menjiwai karakter tembang, karakter *jogetan*, dan karakter peran yang dibawakan. Begitu pula jika murid mempelajari sebuah *jogetan* dalam *langen mandra wanara*, maka secara bersama ia akan mengimplementasikan pendalaman karakteristik peran, tembang, dan *joget* yang dilakukan. Dengan demikian akan terwujud kesatuan atau keterpaduan seni yang menjadi ciri khas dari kesenian tradisional *langen mandra wanara*. “*integrated art* ini meluluhpadukan tiga bidang seni drama, seni tari dan musik secara proporsional sehingga menjadi tontonan yang memikat, selain kisah yang tampilan mengandung unsur heroik, sakral penuh semangat patriotisme romantisme,” pungkas Nuris. (Teguh, 04 Juli 2020) harmonis dengan pendapat Nur Iswantara dalam isi Borang Akreditasi Sendratasik, bahwa yang dimaksud dengan integrative adalah membentuk kemampuan mahasiswa yang memiliki penguasaan seni drama, tari, music yang mampu diaplikasikan secara integratif, (Broang Akreditasi Sendratasik Program Studi S-1 Seni Drama, Tari, Dan Musik 3A, Fakultas

Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Akan tetapi, kemampuan dalam penguasaan secara *integrated* atau serba bisa dalam memadukan ini ternyata tidak dikuasai oleh semua penari, masih ada beberapa penari yang masih terbata-bata dalam melantunkan *tembang* dengan benar, masih ada juga yang menari tidak sesuai dengan ketukan atau hitungan sehingga belum memiliki dan menjiwai gerak tari tersebut.

Melalui Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* ini, menjadi suatu alat komunikasi penyampaian pesan-pesan moral ditengah tergerusnya moral bangsa yang diakibatkan lemahnya benteng diri. Pendidikan seni non formal, seperti halnya yang sudah diterapkan di paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* ini menjadi suatu upaya penyadaran. Suherman dalam (Irawan, 2017: 13) menyatakan bahwa “seni” dalam hal ini digunakan sebagai sarana pendidikan yang penuh dengan nilai keindahan, diharapkan mampu membentuk pola pikir, perilaku, serta karakter, setiap peserta didik dalam proses apresiasi, kreasi, atau kreativitas, ekspresi yang nantinya akan diaktualisasikan dalam hidup bermasyarakat.

Kesimpulan

Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* merupakan organisasi masyarakat Dusun Sembungan, RT 093, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul yang menjadi unggulan. Upaya pelestarian *langen mandra wanara* benar-benar terjadi di tempat ini. Pembelajaran *langen mandra wanara* menggunakan model pembelajaran terpadu berbasis *integrated art*. Ki Juwaraya sebagai pengajar dengan latar pendidikan seni yang beliau geluti semasa mudanya dulu, ternyata cukup berhasil mengimplementasikan ilmu dan pengalamannya kepada anak-anak yang saat belajar *langen mandra wanara* pada masa ini. Dalam naskah subali *Lena* sebagai salah satu media pembelajarannya, setelah di pahami lebih dalam ternyata naskah ini terdapat banyak pelajaran hidup dan moral. Salah satu pesan moralnya adalah, dalam hidup para kaum lelaki terdapat tiga godaan, yang pertama harta, kemudian tahta, dan terakhir adalah wanita. Perebutan istri (Dewi Tara) memantik permasalahan antar saudara sendiri. Pelajaran yang dapat diambil yaitu, bahwa tertamannya dendam, iri, dan dengki dalam hati akan

membawa petaka, terlebih dendam kepada saudara sendiri, menimbulkan kerugian, dan kesengsaraan hidup dalam jangka waktu cepat ataupun lambat. Pembelajaran *Langen mandra wanara* di Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* merupakan penerapan metode, strategi, teknik, dan model yang dikemas secara sederhana, sehingga mudah diterima oleh masyarakat Sembungan. Sehingga terdapat keunikan daya ungkap atau ekspresi tersendiri dari masyarakat Desa Sembungan dibandingkan dengan ekspresi seni para seniman tari yang sudah professional. Upaya pelestarian budaya tradisional Yogyakarta dengan adanya proses pembelajaran di Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya*, merupakan langkah yang tepat. Terdapat banyak generasi muda yang berasal dari daerah Sembungan dan sekitarnya, namun ada juga yang berasal dari luar Sembungan, tertarik lalu ikut bergabung melakukan pembelajaran *langen mandra wanara*. Pembelajaran terlihat efektif, Ki Juwaraya selaku pengajar masih cukup energik dalam memberikan contoh dan membimbing anggota (penari maupun pengrawit). Kurang adanya inovasi dalam pembelajaran misalnya dari segi strategi dan metode pembelajarannya, karena selama ini Ki Juwaraya hanya sebatas mengimplementasikan hasil pengalaman pembelajarannya semasa mudanya dulu. Seiring berjalannya waktu, regenerasi yang mumpuni untuk menjadi tenaga pengajar *langen mandra wanara* sangat dibutuhkan. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus, mengingat Paguyuban *Langen Mudha Mandra Budaya* ini merupakan satu-satunya paguyuban yang sampai saat ini masih berjalan dan tetap eksis di dunia seni pertunjukan tradisional Yogyakarta.

Banyaknya anggota anak-anak yang antusias dalam belajar *langen mandra wanara*, bahkan ada yang dari umur 4 tahun hingga yang sudah bercucupun masih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dikelola merupakan sistem belajar yang memasyarakat, artinya dikemas dengan ringan, menyenangkan, dan terpadu. Ringan yang dimaksudkan adalah penyampaian materi tari misalnya, dipermudah menirukan gerak dengan hitungan. Menyenangkan karena penari saling mengajari temannya apabila belum bisa. Terpadu, karena para penari dan pengrawit dapat belajar ketiga bidang seni yakni drama, tari, dan musik (karawitan) dalam satu waktu

yang bersamaan, maksudnya dengan mempelajari *langen mandra wanara* secara benar maka para penari dan pengrawit dapat saling memahami alur cerita, gerak tari dan *tembangannya*. Selain itu, penari dan pengrawit juga dapat mengimplementasikan karakteristik tembang, iringan atau *gending jogetan*, dan peran yang seang dibawakan. Sehingga tercipta keterpaduan diantara ketiga bidang seni tersebut dalam satu bingkai *langen mandra wanara*.

Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya bisa dikatakan berhasil dalam melakukan upaya pelestarian budaya, wadah untuk berinteraksi sosial, dan lembaga penyelenggara pembelajaran seni tradisi. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya banyak mendapatkan perhatian dari pihak Kelurahan Bangunjiwo, Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, bahkan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Eksistensi dan kiprahnya menjadikan paguyuban ini menjadi banyak dikenal banyak orang baik dikalangan seniman Kota Yogyakarta, maupun para dosen dan mahasiswa yang menggunakan tempat ini sebagai penelitian dan pengembangan penelitian.

Adapun saran yang dituliskan oleh penulis yaitu, untuk pengajar, pembelajaran yang dilakukan merupakan implementasi pengalaman belajar dari ki Juwaraya sewaktu muda dulu. Akan tetapi terlihat kurang adanya inovasi dalam pembelajaran misalnya dari segi strategi dan metode pembelajarannya, karena tidak jarang murid merasakan jenuh dan perlu adanya trobosan strategi belajar dengan menggunakan media-media elektronik yang mumpuni. Seiring berjalannya waktu, regenerasi yang mumpuni untuk menjadi tenaga pengajar *langen mandra wanara* sangat dibutuhkan.

Untuk Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya, Keunikan daya ungkap seni dari tersebut perlu dipublikasikan atau dibukukan menjadi *langen mandra wanara* versi Sembungan, mengingat masih minimnya referensi dari kesenian *mangen mandra wanara*, sehingga bila terdapat buku atau jurnal yang mengupas *langen mandra wanara* di Sembungan ini akan sangat berguna sebagai bahan referensi penelitian. Selain itu perlu adanya catatan track record dari prestasi Paguyuban Langen Mudha Mandra Budaya sebagai catatan arsip yang kelak

akan dibutuhkan untuk menunjang data penelitian para mahasiswa dan dosen.

Untuk murid, melihat besarnya potensi yang ada di masyarakat Sembungan dan sekitarnya, tingkatkan ketekunan belajar kesenian *langen mandra wanara* agar seni budaya daerah tetap lestari. Selain itu, banyak kesempatan dapat diikuti dalam perlombaan seni di sekolah, maupun festival kesenian tradisi daerah di Yogyakarta dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional, demi mengasah kemampuan seni khususnya seni drama, tari, musik.

Referensi

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Byrnside, Ronald L. 1985. *Musik Sound and Sense*. United Stage of Amerika: Wm.C Brown Publishers
- Daruni, Rochayatun, Suhatmini, Tri. 2010. Laporan Penelitian Seni/Humaniora: Perancangan Opera Jawa *Langen mandra wanara* Sebagai Model Pembelajaran dan Media Trasmisi Nilai-Nilai Budaya Tradisional Bagi Generasi Muda. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Effendi, Sofian dan Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hamdayana, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irawan, Deddy. 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama; Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pangrawit, Marto. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Pono, Bonoe. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pudjaswara, Bambang, dkk. 2014. *Opera Tari Jawa Gaya Yogyakarta Langen mandra wanara; Sejarah, Tradisi, dan Bentuk Penyajiannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Raharja, Budi. 2016. *Evaluasi Pembelajaran Seni: Konsep dan Aplikasinya untuk Evaluasi Hasil Pembelajaran Seni Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina dan Manjaya, Budi. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Soeharto, Ben., Supardjan., dan Rejomulyo. 1999. *Langen Mandra Wanara Sebuah Opera Jawa*. Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2002. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Syah, Darwin. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Gaung Persada Press.

- Syaiful, Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. Borang Akreditasi Program Studi S-1 Seni Drama, Tari, Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2019.
- Yusuf, Muri, A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Teguh. (2020, 11 Februari) *Nur Iswantara Garap Sendratasi Da Is Ta*. Retrieved from: <https://harianmerapi.com/news/2018/12/17/4077/nur-iswantara-garap-sendratasik-da-is-ta>.
- Sudrajat, Akhmad. (2020. 24 April). *Pendekatan Pembelaaran*. Retrived from: www.akhmadsudrajat.wordpress.com.